

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam masyarakat modern saat ini, keluarga menghadapi berbagai dinamika sosial dan tantangan baru dalam menjalankan fungsi pendidikan bagi anak-anaknya. Perubahan pola hidup, meningkatnya kesibukan orang tua, serta pengaruh teknologi digital sering kali menyebabkan berkurangnya intensitas komunikasi dan kedekatan emosional antara orang tua dan anak. Padahal, pola komunikasi yang terjadi dalam keluarga berkaitan erat dengan bimbingan pengasuhan yang diterapkan orang tua, keduanya berpengaruh terhadap perkembangan dan proses pencapaian prestasi anak (Abdullah & Salim, 2020:2). Oleh karena itu, keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang menjadi dasar pembentukan kepribadian, nilai moral, dan kebiasaan hidup seorang anak (Qur'ani et al., 2023:3). Di dalam keluarga, anak pertama kali belajar mengenal kasih sayang, tanggung jawab, dan disiplin melalui teladan orang tua yang kelak membentuk akhlak dan prestasinya.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan anak tidak hanya ditentukan oleh sekolah, tetapi dipengaruhi oleh pengasuhan yang berlangsung di lingkungan keluarga. Orang tua berperan sebagai pendidik utama yang memberikan arahan, keteladanan, dan dukungan emosional yang berkelanjutan. Karena itu, pola bimbingan orang tua menjadi faktor penting dalam menentukan arah perkembangan anak, baik dalam hal kemampuan belajar,

kedisiplinan, maupun perilaku sehari-hari (Humaini & Safitri, 2021:2). Dengan demikian, peran orang tua tidak hanya berkaitan dengan pencapaian prestasi belajar anak, tetapi juga berkaitan dengan pembinaan akhlak agar anak tidak hanya unggul dalam prestasi, tetapi juga memiliki perilaku yang baik sesuai harapan pendidikan.

Menurut Achadiyah (2018:3) selama ini keberhasilan pendidikan tidak hanya dipahami dari sisi pencapaian prestasi akademik, tetapi juga dari bagaimana pendidikan berperan dalam membentuk perilaku dan akhlak anak. Meskipun siswa memiliki prestasi yang baik, keberhasilan tersebut tidak terlepas dari peran berbagai faktor pendukung, salah satunya adalah bimbingan yang diberikan oleh orang tua di lingkungan keluarga. Setiap orang tua memiliki cara yang berbeda dalam membimbing, mendampingi, dan mendukung perkembangan anak sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut. Seperti tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Tujuan pencapaian tersebut tidak hanya bergantung pada pendidikan formal di sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan dari lingkungan keluarga, terutama peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak. Melalui bimbingan, pengawasan, motivasi, dan pendampingan yang diberikan, orang tua dapat membantu anak mengembangkan potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji peran bimbingan orang tua dalam mendukung perkembangan dan prestasi anak, baik pada bidang akademik maupun non-akademik.

Dalam konteks pendidikan Islam, keberhasilan pendidikan tidak dapat terlepas dari peran berbagai lingkungan pendidikan, terutama keluarga dan sekolah. Madrasah sebagai lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam tidak hanya berupaya meningkatkan prestasi akademik siswa, tetapi juga mengembangkan potensi peserta didik melalui berbagai kegiatan akademik maupun non-akademik. Oleh karena itu, keberhasilan siswa dalam meraih prestasi tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga oleh dukungan dan bimbingan yang diberikan oleh orang tua di lingkungan keluarga. Seperti halnya Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bekasi yang berupaya mengembangkan potensi peserta didik melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan pengembangan diri sehingga mampu menghasilkan siswa yang berprestasi baik di bidang akademik maupun non-akademik.

Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bekasi, terdapat fenomena yang menarik untuk dikaji lebih dalam terkait peran orang tua dalam mendukung keberhasilan anak. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan sejumlah siswa yang berhasil meraih berbagai prestasi baik di bidang akademik maupun nonakademik. Prestasi tersebut menunjukkan adanya kemampuan dan potensi yang berkembang dengan baik pada diri siswa. Keberhasilan tersebut tentu tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung, salah satunya adalah bimbingan yang diberikan oleh orang tua di lingkungan keluarga. Menurut Kia dan Murniarti (2020:2), peran keluarga, terutama cara orang tua mendidik dan membimbing anak, sangat menentukan perkembangan dan keberhasilan belajar anak. Oleh karena itu, bimbingan orang tua menjadi aspek penting yang perlu dikaji untuk memahami bagaimana pola

bimbingan, proses bimbingan, kendala yang dihadapi, serta hasil yang dicapai siswa dalam meraih prestasi akademik maupun nonakademik.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah memiliki tingkat yang berbeda-beda, baik dalam bentuk pemberian motivasi, pengawasan, maupun dukungan emosional. Sebagian orang tua berperan aktif dengan mendampingi proses belajar anak, memberikan dorongan semangat, serta membangun komunikasi yang baik dan terbuka. Di sisi lain, terdapat pula orang tua yang memiliki keterbatasan dalam memberikan pendampingan sehingga anak lebih banyak belajar secara mandiri. Perbedaan tingkat keterlibatan tersebut dapat mempengaruhi motivasi belajar, pengembangan potensi, dan pencapaian prestasi anak, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Oleh karena itu, bimbingan orang tua menjadi aspek yang penting untuk diteliti guna memahami peran keluarga dalam mendukung keberhasilan anak. Perbedaan dalam cara orang tua membimbing, mengawasi, memotivasi, dan memberikan dukungan kepada anak ternyata juga mempengaruhi pencapaian prestasi yang diraih anak.

Selain itu, di era modern yang penuh tantangan, kemajuan teknologi, gawai, dan aktivitas kerja orang tua juga berpengaruh pada pola bimbingan. Banyak orang tua yang sibuk dan memiliki keterbatasan waktu, sehingga hubungan emosional dan pengawasan terhadap anak menjadi berkurang. Akibatnya, anak lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan digital daripada dengan bimbingan langsung dari orang tua (Fitri & Darmawanti, 2024:4). Fenomena ini memperlihatkan bahwa

pengasuhan keluarga semakin memerlukan perhatian serius, terutama dalam menumbuhkan keseimbangan antara prestasi akademik dan non-akademik anak.

Secara khusus, di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bekasi, meskipun sekolah telah menyediakan program pembinaan prestasi baik akademik (seperti olimpiade sains, lomba cerdas cermat, dan kegiatan literasi) maupun non-akademik (seperti tahfidz, tilawah, pramuka, paskibra, dan lainnya), masih terdapat kesenjangan prestasi antar siswa. Sebagian siswa mampu berprestasi tinggi di berbagai bidang, sementara sebagian lainnya mengalami kesulitan mempertahankan motivasi dan hasil belajar. Perbedaan ini menandakan bahwa faktor di luar sekolah terutama pola bimbingan orang tua menjadi variabel penting yang perlu diteliti secara mendalam.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan siswa berprestasi adalah siswa yang menunjukkan pencapaian yang baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Prestasi akademik tidak hanya dilihat dari peringkat kelas, tetapi juga dari capaian nilai yang tinggi dan stabil, konsistensi dalam proses belajar, serta adanya pengakuan prestasi seperti sertifikat atau penghargaan akademik. Sementara itu, prestasi nonakademik dapat dilihat dari keterlibatan dan keberhasilan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, lomba keagamaan, seni, olahraga, atau kegiatan sekolah lainnya yang menunjukkan kemampuan dan pencapaian tertentu. Dengan demikian, pemilihan siswa berprestasi dalam penelitian ini tidak dibatasi hanya pada siswa dengan peringkat pertama, tetapi mencakup siswa yang memiliki prestasi unggul berdasarkan penilaian akademik, konsistensi prestasi, maupun capaian kegiatan non-akademik yang diakui sekolah.

Berdasarkan hasil telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu, kajian mengenai peran orang tua dalam mendukung keberhasilan anak umumnya lebih menitikberatkan pada pola asuh, seperti pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif, serta pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa. Sebagian besar penelitian tersebut lebih fokus pada pencapaian prestasi akademik dan belum mengkaji secara komprehensif bimbingan orang tua yang mencakup pola bimbingan, proses pelaksanaan bimbingan, kendala yang dihadapi, serta hasil yang dicapai anak baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Bimbingan orang tua dalam penelitian ini dipahami sebagai upaya yang meliputi komunikasi antara orang tua dan anak, pemberian dukungan emosional dan motivasi, pengawasan terhadap kegiatan belajar maupun pengembangan minat dan bakat, serta pendampingan dalam mendukung pencapaian prestasi anak. Aspek-aspek tersebut belum banyak dikaji secara terpadu dalam konteks pendidikan dasar Islam, khususnya pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bekasi. Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian mengenai bagaimana orang tua membimbing anak-anak berprestasi melalui berbagai bentuk keterlibatan yang dilakukan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pola bimbingan orang tua, proses pelaksanaannya, kendala yang dihadapi, serta hasil yang dicapai anak-anak berprestasi akademik dan nonakademik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bekasi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai pola bimbingan orang tua dalam mendukung keberhasilan anak mencapai prestasi akademik maupun non-akademik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi bagi orang tua, madrasah, dan pihak terkait sebagai bahan pertimbangan dalam mengoptimalkan peran keluarga dalam proses pendampingan, pemberian motivasi, serta pengembangan potensi anak. Dengan adanya bimbingan yang tepat, diharapkan anak mampu mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dan mencapai prestasi secara optimal sesuai minat, bakat, dan potensinya.

Dalam Islam, orang tua memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk mendidik anak. Menurut Safingah dan Putri (2023:2), keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak, tempat nilai-nilai moral, spiritual, dan moral ditanamkan sejak usia dini melalui penerapan konsep *Islamic parenting*. Melalui bimbingan yang baik, orang tua tidak hanya menanamkan nilai-nilai akidah dan akhlak, tetapi juga menumbuhkan semangat belajar, disiplin, dan rasa percaya diri yang mendorong anak berprestasi. Dengan demikian, penelitian ini relevan dengan teori bimbingan keluarga, dan konseling berbasis nilai keagamaan.

Oleh karena itu, penelitian mengenai bimbingan orang tua terhadap anak berprestasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bekasi menjadi sangat relevan dan penting dilakukan. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya menggali secara mendalam pengalaman, nilai, dan praktik bimbingan yang diterapkan oleh orang tua, serta bagaimana bimbingan tersebut berdampak pada pencapaian prestasi anak baik akademik maupun non-akademik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori bimbingan dalam konteks pendidikan Islam serta memperkuat sinergi antara keluarga dan madrasah dalam mendukung prestasi siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya menggali secara mendalam bimbingan orang tua terhadap anak berprestasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bekasi, baik pada bidang akademik maupun non-akademik. Penelitian ini akan mengungkap bentuk pola bimbingan yang diterapkan orang tua, proses bimbingan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, kendala yang dihadapi orang tua dalam membimbing anak, serta hasil yang dicapai siswa sebagai dampak dari bimbingan yang diberikan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi keluarga, madrasah, dan pihak terkait dalam memahami pentingnya peran orang tua dalam mendukung perkembangan potensi dan pencapaian prestasi anak.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini difokuskan pada:

1. Bagaimana bentuk pola bimbingan dalam membentuk anak berprestasi yang diterapkan oleh orang tua anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bekasi?
2. Bagaimana proses bimbingan orang tua dalam membentuk dan mendukung prestasi anak, baik di bidang akademik maupun non-akademik?
3. Bagaimana kendala yang dihadapi orang tua dalam menerapkan pola bimbingan terhadap anak berprestasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bekasi?
4. Bagaimana hasil yang dicapai anak dari pola bimbingan orang tua dalam membentuk prestasi akademik maupun non-akademik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk pola bimbingan dalam membentuk anak berprestasi yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bekasi.
2. Untuk mengetahui proses bimbingan orang tua dalam membentuk dan mendukung prestasi anak, baik di bidang akademik maupun non-akademik.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi orang tua dalam menerapkan pola bimbingan terhadap anak berprestasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bekasi.
4. Untuk mengetahui hasil yang dicapai anak dari pola bimbingan orang tua dalam membentuk prestasi akademik maupun nonakademik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bekasi.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademik

Dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan serta manfaat dalam proses belajar Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya dalam bidang bimbingan keluarga dan pendidikan anak. Penelitian ini dapat menjadi bahan kajian tambahan dalam memahami bagaimana bimbingan orang tua berpengaruh terhadap pembentukan prestasi anak dalam konteks pendidikan Islam. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan inovasi dan kontribusi bagi pengembangan teori serta praktik konseling keluarga Islam, khususnya yang berkaitan dengan upaya peningkatan prestasi akademik maupun non-akademik.

2. Secara Praktis

Dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman dan inspirasi kepada orang tua mengenai pentingnya penerapan bimbingan pengasuhan yang

efektif dan islami terhadap anak berprestasi, baik di bidang akademik maupun non-akademik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pihak madrasah untuk memperkuat kerja sama dengan orang tua dalam mendukung prestasi anak. Bagi konselor sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam memberikan layanan bimbingan keluarga serta membantu mengarahkan orang tua dalam menerapkan strategi bimbingan yang lebih tepat. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan dampak nyata bagi peningkatan mutu pendidikan anak di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bekasi.

E. Landasan Pemikiran

1. Bimbingan Orang Tua

Menurut Hoover-Dempsey dan Sandler (1997:5-7) bimbingan orang tua merupakan bentuk keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan anak yang diwujudkan melalui pemberian arahan, dukungan, pengawasan, komunikasi, serta pendampingan dalam aktivitas belajar anak baik di rumah maupun terkait kegiatan sekolah. Konsep ini menegaskan bahwa peran orang tua tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik anak, tetapi juga sebagai agen pendidikan yang turut menentukan arah perkembangan dan prestasi belajar anak. Pemikiran ini berlandaskan pada pandangan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan paling utama bagi anak, sehingga memiliki peran yang besar dalam mendukung keberhasilan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, proses pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan keterlibatan serta dukungan aktif dari keluarga.

Teori ini menjelaskan alasan dan mekanisme keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak serta bagaimana keterlibatan tersebut berdampak pada prestasi belajar. Menurut Hoover-Dempsey dan Sandler, keterlibatan orang tua dipengaruhi oleh tiga aspek utama, yaitu:

- a. Motivasi pribadi orang tua, yaitu keyakinan bahwa peran mereka penting dalam pendidikan anak serta keyakinan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk memberikan kontribusi positif terhadap keberhasilan belajar anak.
- b. Persepsi terhadap undangan keterlibatan, baik undangan yang berasal dari sekolah maupun dari anak. Ketika sekolah memberi ruang, komunikasi, dan dorongan, serta anak menunjukkan kebutuhan akan dukungan, orang tua lebih terdorong untuk terlibat aktif dalam proses pendidikan.
- c. Konteks kehidupan orang tua, yaitu kondisi waktu, energi, serta sumber daya yang dimiliki orang tua yang menentukan sejauh mana mereka mampu memberikan bimbingan, pendampingan, dan pengawasan terhadap anak.

Model ini juga menjelaskan bentuk-bentuk keterlibatan orang tua dalam praktiknya, seperti mendampingi anak belajar di rumah, menjalin komunikasi yang intens dengan anak mengenai sekolah, serta bekerja sama dengan pihak sekolah untuk memantau perkembangan akademik anak. Keterlibatan yang efektif akan berdampak pada peningkatan motivasi belajar, kedisiplinan, dan hasil belajar anak karena anak merasa diperhatikan, didukung, dan diarahkan secara konsisten oleh orang tua (Hoover-Dempsey & Sandler, 1997:7).

Bimbingan orang tua adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya dengan tujuan membantu anak mengembangkan

kemampuan diri secara mandiri dalam menghadapi kegiatan belajar. Bimbingan ini meliputi pengawasan, arahan, serta pemberian dorongan belajar agar anak dapat memenuhi kebutuhan belajarnya dan meningkatkan prestasi akademik. Bimbingan orang tua penting karena melalui bimbingan tersebut orang tua dapat mengetahui kesulitan belajar anak serta membantu menumbuhkan motivasi dan disiplin belajar (Rifa'i et al., 2024:3). Bimbingan yang diberikan orang tua tidak hanya bersifat supervisi atau pengawasan sederhana, tetapi merupakan bentuk interaksi edukatif yang bersifat aktif dengan anak sehingga dapat memengaruhi kualitas belajar dan prestasi akademiknya.

Orang tua memiliki peran sebagai pendamping utama di rumah dalam membantu proses belajar anak serta menanamkan nilai-nilai pendidikan dan semangat belajar. Pendampingan ini meliputi penggunaan berbagai cara dalam membimbing, misalnya memberi arahan, memotivasi, serta menyediakan dukungan belajar di rumah (Tugakeri et al., 2024:2).

Selain dijelaskan dalam perspektif psikologi pendidikan, konsep bimbingan orang tua juga dapat dipahami melalui perspektif pendidikan Islam. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa orang tua merupakan pendidik pertama dan utama yang memiliki tanggung jawab dalam membentuk kepribadian, akhlak, serta mengembangkan potensi anak sejak usia dini. Menurutnya, pendidikan dalam keluarga tidak hanya bertujuan menghasilkan anak yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk anak yang memiliki akhlak mulia, keimanan yang kuat, serta mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam mendidik anak merupakan

bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan karakter dan keberhasilan perkembangan anak.

Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa terdapat beberapa metode pendidikan yang dapat diterapkan orang tua dalam membimbing anak, yaitu melalui keteladanan (*uswah hasanah*) , pembiasaan (*ta'wid*) , pemberian nasihat (*mau'izhah*) , perhatian dan pengawasan (*mulahazhah*) , serta pemberian hukuman (*uqubah*) yang dilakukan secara bijaksana sesuai dengan kondisi anak. Melalui keteladanan, orang tua menjadi contoh bagi anak dalam berperilaku dan berdoa. Pembiasaan dilakukan dengan menanamkan kebiasaan-kebiasaan positif secara terus-menerus sehingga menjadi bagian dari karakter anak. Sementara itu, nasehat, perhatian, dan pengawasan diberikan sebagai bentuk bimbingan agar anak mampu memahami nilai-nilai kebaikan, mengembangkan potensi yang dimiliki, serta bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya (Tamirih et al., 2023:202).

Pandangan Abdullah Nashih Ulwan tersebut memperkuat teori Hoover-Dempsey dan Sandler yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan anak. Jika Hoover-Dempsey dan Sandler menjelaskan keterlibatan orang tua melalui komunikasi, motivasi, pendampingan, dan pengawasan, maka Ulwan memberikan landasan dari perspektif pendidikan Islam mengenai bagaimana bentuk bimbingan tersebut diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, serta perhatian kepada anak. Dengan demikian, kedua teori tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan bahwa bimbingan orang tua tidak

hanya terfokus pada pencapaian prestasi anak, tetapi juga pada pembentukan karakter, akhlak, serta pengembangan potensi anak secara menyeluruh.

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan, dapat dipahami bahwa bimbingan orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan anak. Bimbingan tersebut tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik anak, tetapi juga mencakup keterlibatan aktif orang tua dalam memberikan arahan, dukungan emosional, motivasi, pengawasan, komunikasi yang baik, serta pendampingan dalam berbagai kegiatan belajar dan perkembangan anak.

Model keterlibatan orang tua yang dikemukakan Hoover-Dempsey dan Sandler menjelaskan bahwa keterlibatan tersebut dipengaruhi oleh motivasi pribadi orang tua, persepsi terhadap undangan keterlibatan dari sekolah maupun anak, serta kondisi kehidupan orang tua yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk terlibat. Keterlibatan yang efektif akan berdampak pada peningkatan motivasi belajar, kedisiplinan, dan prestasi anak karena anak merasa diperhatikan dan didukung secara konsisten.

Pandangan tersebut diperkuat oleh perspektif pendidikan Islam yang dikemukakan Abdullah Nashih Ulwan, bahwa bimbingan orang tua tidak hanya diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam proses pendidikan anak, tetapi juga melalui keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*ta'wid*), pemberian nasihat (*mau'izhah*), serta perhatian dan pengawasan (*mulahazyah*) dalam membentuk karakter dan mengembangkan potensi anak. Dengan demikian, teori Hoover-

Dempsey dan Sandler sebagai teori utama serta perspektif pendidikan Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan saling melengkapi dalam menjelaskan bahwa bimbingan orang tua merupakan proses yang dilakukan secara berkelanjutan untuk mendukung perkembangan karakter, potensi, dan prestasi anak secara optimal.

2. Teori Anak Berprestasi

Setiap individu pada dasarnya memiliki dorongan untuk meraih keberhasilan dan mencapai hasil terbaik dalam bidang yang digelutinya. Keinginan untuk berprestasi ini mendorong seseorang untuk berusaha keras dan terus mengembangkan kemampuan diri. David C. McClelland (1961) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi merupakan kebutuhan psikologis yang tumbuh sejak masa kanak-kanak dan berkembang melalui proses pendidikan dan pengalaman hidup.

Motivasi ini menjadi penggerak utama yang mendorong seseorang untuk mencapai standar keunggulan tertentu dan mengatasi berbagai tantangan. Menurutnya, individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung menetapkan target realistis, berani mengambil risiko yang diperhitungkan, dan selalu berupaya memperoleh umpan balik atas hasil kerja mereka untuk mencapai kemajuan yang lebih baik.

McClelland juga menjelaskan bahwa individu dengan kebutuhan berprestasi tinggi menunjukkan karakteristik khas seperti tanggung jawab pribadi yang kuat, semangat untuk menyelesaikan tugas dengan hasil terbaik, serta keinginan memperoleh kepuasan dari pencapaian, bukan semata-mata imbalan materi.

Mereka memiliki kecenderungan untuk bekerja secara efisien, menetapkan tujuan yang menantang namun realistis, serta berkemauan keras untuk memperbaiki kinerja berdasarkan evaluasi yang diterima.

Dengan demikian, teori motivasi berprestasi McClelland menekankan pentingnya dorongan internal dan lingkungan yang mendukung, karena keduanya berperan besar dalam menumbuhkan semangat belajar, kedisiplinan, dan pencapaian prestasi anak terutama ketika dipadukan dengan model pengasuhan orang tua yang positif dan mendorong kemandirian (Ridho, 2020:7-9). McClelland membagi motivasi manusia menjadi tiga kebutuhan utama:

- a. *Need for Achievement (n-Ach)*, yaitu dorongan untuk mencapai prestasi tinggi dan melakukan sesuatu dengan cara terbaik sesuai standar unggul yang ditetapkan. Individu dengan kebutuhan berprestasi tinggi biasanya memiliki semangat kompetitif, tekun dalam belajar, serta berorientasi pada hasil. Mereka cenderung menetapkan target yang menantang namun realistis dan berusaha keras untuk mencapainya. Anak yang memiliki *need for achievement* tinggi akan berusaha menjadi yang terbaik di bidang akademik maupun non-akademik, serta mampu mengatur diri agar tetap fokus dan disiplin dalam proses belajar.
- b. *Need for Power (n-Pow)*, yaitu kebutuhan untuk memengaruhi, mengarahkan, atau mengendalikan perilaku orang lain. Kebutuhan ini tidak selalu bersifat negatif, pada konteks positif, individu dengan *need for power* tinggi dapat menjadi pemimpin yang mampu menginspirasi dan menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan bersama.

- c. *Need for Affiliation (n-Aff)*, yaitu kebutuhan untuk diterima dalam kelompok sosial, menjalin hubungan yang harmonis, dan menghindari konflik. Individu dengan kebutuhan afiliasi tinggi akan menunjukkan sikap ramah, mudah bekerja sama, dan berusaha menjaga hubungan baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa di sekitarnya.

Selain dipengaruhi oleh motivasi berprestasi, perkembangan prestasi anak juga dipengaruhi oleh tahap perkembangan yang sedang dialaminya. Elizabeth B. Hurlock menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada masa akhir kanak-kanak (*latehood*), yaitu masa ketika anak mengalami perkembangan yang pesat dalam aspek intelektual, sosial, emosional, dan moral. Pada tahap ini anak mulai belajar bertanggung jawab, membangun hubungan sosial dengan teman sebaya, mengembangkan rasa percaya diri, serta berusaha memperoleh pengakuan atas kemampuan yang dimilikinya. Oleh karena itu, anak masih memerlukan bimbingan, perhatian, dan dukungan dari orang tua agar proses perkembangannya berlangsung secara optimal (Hurlock, 1980:146-155).

Menurut Hurlock, anak usia sekolah dasar juga memiliki karakteristik yang ditandai dengan kebutuhan untuk bermain, berinteraksi dengan teman sebaya, memperoleh penghargaan, serta mengembangkan kemampuan yang dimiliki melalui berbagai pengalaman belajar. Di sisi lain, anak pada usia ini masih mudah mengalami kejenuhan, perubahan suasana hati, dan penurunan motivasi apabila menghadapi tuntutan yang terlalu berat atau tidak sesuai dengan kondisi perkembangannya. Oleh karena itu, orang tua perlu menjaga keseimbangan antara kegiatan belajar, pengembangan minat dan bakat, waktu istirahat, serta aktivitas

bermain agar perkembangan anak tetap berjalan secara sehat (Hurlock, 1980:146-155).

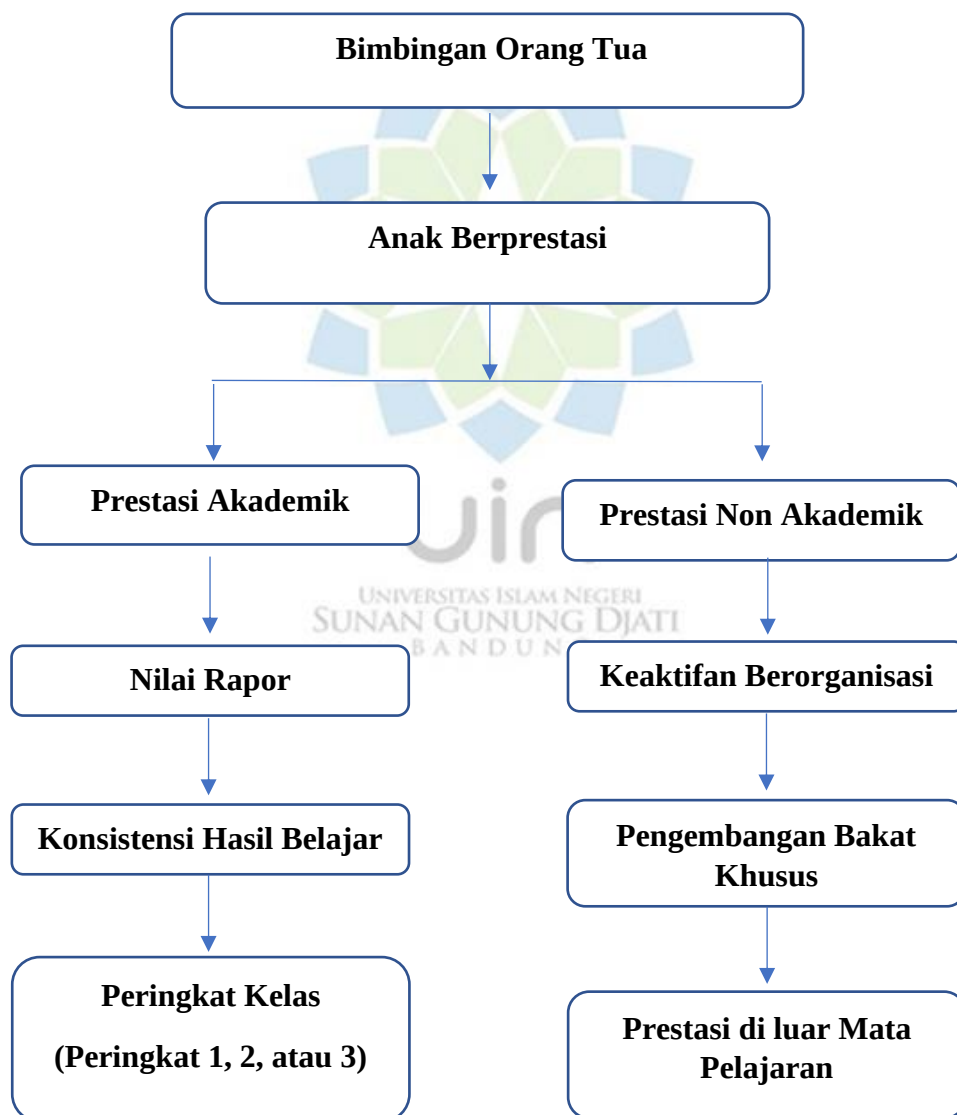
Pandangan Elizabeth B. Hurlock tersebut melengkapi teori motivasi berprestasi David C. McClelland. Jika McClelland menjelaskan bahwa pencapaian prestasi dipengaruhi oleh kebutuhan untuk berprestasi (need for achievement), kebutuhan akan kekuasaan (need for power), dan kebutuhan akan afiliasi (need for affiliation), maka Hurlock menjelaskan bahwa motivasi tersebut perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak pada usia sekolah dasar. Dengan demikian, keberhasilan anak dalam mencapai prestasi tidak hanya dipengaruhi oleh dorongan untuk berprestasi, tetapi juga oleh dukungan orang tua yang mampu memahami kebutuhan perkembangan, kondisi emosional, serta potensi yang dimiliki anak.

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan, dapat dipahami bahwa prestasi anak tidak hanya dipengaruhi oleh dorongan internal untuk mencapai keberhasilan sebagaimana dijelaskan dalam teori motivasi berprestasi David C. McClelland, tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik perkembangan anak pada setiap tahapan usianya. Teori McClelland menjelaskan pentingnya kebutuhan berprestasi, kebutuhan akan afiliasi, dan kebutuhan akan kekuasaan sebagai faktor yang mendorong individu mencapai keberhasilan, sedangkan Elizabeth B. Hurlock menjelaskan bahwa pencapaian prestasi anak perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan sosial, emosional, dan intelektual anak usia sekolah dasar. Dengan demikian, kedua teori tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan bahwa keberhasilan anak merupakan hasil dari perpaduan antara

motivasi berprestasi, dukungan lingkungan keluarga, serta memenuhi kebutuhan perkembangan anak secara optimal.

3. Kerangka Konseptual

Dalam kerangka konsep terdapat beberapa faktor yang akan berkenaan di dalamnya sesuai dengan judul yakni “Bimbingan Orang Tua terhadap Siswa Berprestasi”.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa keberhasilan seorang anak merupakan hasil sinergi antara potensi diri dan lingkungan terdekat, dalam hal ini adalah Bimbingan Orang Tua. Orang tua berperan sebagai variabel utama yang memberikan arahan, dukungan, serta pengawasan secara berkelanjutan terhadap proses pendidikan anak di rumah. Melalui bimbingan yang terstruktur, orang tua mampu menciptakan kondisi yang kondusif bagi perkembangan intelektual dan emosional anak, yang pada akhirnya bermuara pada terbentuknya profil Anak Berprestasi. Prestasi yang dimaksud dalam penelitian ini tidak bersifat tunggal, melainkan mencakup dimensi yang luas, baik dari sisi akademik maupun non-akademik.

Pada dimensi Prestasi Akademik, keberhasilan bimbingan orang tua diukur melalui capaian yang bersifat administratif dan kognitif di sekolah. Hal ini tercermin dari perolehan Nilai Rapor yang memenuhi standar keunggulan, serta Peringkat Kelas (khususnya peringkat 1, 2, atau 3) yang menunjukkan posisi kompetitif siswa di lingkungan sekolahnya. Selain itu, aspek yang sangat krusial dalam dimensi akademik ini adalah adanya Konsistensi Hasil Belajar. Konsistensi ini membuktikan bahwa bimbingan yang diberikan orang tua mampu menjaga stabilitas performa anak, sehingga prestasi yang diraih bukan sekadar pencapaian sesaat, melainkan hasil dari kebiasaan belajar yang telah mengakar.

Sejalan dengan capaian akademik, bimbingan orang tua juga diarahkan untuk mendorong prestasi non-akademik anak sebagai bentuk pengembangan kecerdasan majemuk. Dimensi ini diukur melalui keaktifan berorganisasi, di mana siswa mampu mengasah kemampuan kepemimpinan dan interaksi sosialnya.

Selain itu, pengembangan bakat khusus dan perolehan prestasi di luar mata pelajaran menjadi indikator penting bahwa dukungan orang tua berhasil memfasilitasi minat unik anak, baik dalam bidang pramuka, paskibra, seni, olahraga, maupun keterampilan lainnya. Dengan demikian, kerangka konseptual ini menegaskan bahwa bimbingan orang tua yang komprehensif akan menghasilkan siswa yang unggul secara intelektual sekaligus terampil dalam mengembangkan potensi dirinya secara menyeluruh.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Bekasi yang berlokasi di Desa Sukamanah, Kecamatan Sukatani, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada ketersediaan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, terutama yang berkaitan dengan anak berprestasi serta peran orang tua dalam memberikan bimbingan dan pendampingan. Selain itu, MIN Bekasi memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian karena terdapat anak-anak yang memiliki prestasi akademik maupun non-akademik dengan latar belakang keluarga yang beragam. Kondisi tersebut memberikan peluang untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai pola bimbingan orang tua dalam mendukung perkembangan dan pencapaian prestasi anak.

Madrasah ini juga dikenal memiliki budaya religius serta program pembinaan karakter yang sejalan dengan kajian mengenai pengasuhan Islami. Pertimbangan aksesibilitas yang baik bagi peneliti turut menjadi faktor pendukung, sehingga

memungkinkan proses observasi, wawancara, dan pengumpulan data dilakukan secara lebih efektif dan intensif.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yang memandang bahwa realitas sosial dibentuk melalui pengalaman, interaksi, serta pemaknaan individu terhadap lingkungan di sekitarnya. Paradigma ini menekankan bahwa setiap tindakan, sikap, dan keputusan yang diambil individu merupakan hasil konstruksi makna yang dibangun berdasarkan pengalaman, nilai-nilai, dan keyakinan yang dimilikinya. Dalam konteks penelitian ini, cara orang tua membimbing anak dipahami sebagai hasil dari pengalaman, pemahaman, dan nilai yang mereka yakini dalam menjalankan peran sebagai pendidik utama di lingkungan keluarga.

Berdasarkan paradigma tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, serta pemaknaan yang dimiliki oleh orang tua dan anak mengenai proses bimbingan yang berkontribusi terhadap pencapaian prestasi anak. Melalui pendekatan fenomenologi, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai pengalaman subjek penelitian serta memahami fenomena bimbingan orang tua dalam konteks kehidupan mereka secara mendalam dan kontekstual.

3. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan berbagai data adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan secara mendalam suatu fenomena yang terjadi di lapangan sesuai dengan kenyataan yang dialami subjek penelitian. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna di balik perilaku, pengalaman, serta interaksi sosial yang muncul dalam konteks kehidupan nyata (Fadli, 2021:10).

Dalam konteks penelitian ini, metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara mendalam bimbingan orang tua terhadap anak berprestasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bekasi. Melalui metode ini, peneliti berupaya mengungkap bagaimana bentuk, proses, kendala yang diterapkan orang tua dapat memengaruhi motivasi dan pencapaian prestasi anak baik di bidang akademik maupun non-akademik, serta hasil prestasi yang dicapai oleh anak.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif. Data kualitatif merupakan informasi non-numerik berupa kata-kata, narasi, gambar atau dokumentasi, yang menggambarkan tingkah laku, pengalaman, motivasi, dan persepsi subjek penelitian secara mendalam (Salim, 2018:4). Data kualitatif mencakup informasi yang dapat dijelaskan dalam bentuk tulisan dan diperoleh melalui berbagai metode, seperti wawancara mendalam, observasi langsung, catatan lapangan, diskusi, serta dokumen yang relevan dengan penelitian.

Jenis data ini berfungsi untuk menggambarkan dan mendeskripsikan fenomena yang ada, dengan kualitas yang ditentukan oleh kedalaman dan detail informasi yang diperoleh. Data kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial dan perilaku manusia, serta memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pengalaman dan persepsi individu terkait fenomena yang diteliti.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung melalui interaksi peneliti dengan responden yang terlibat langsung dalam fenomena yang diteliti. Informan utama yang menjadi sumber data primer adalah orang tua dari siswa berprestasi serta anak berprestasi itu sendiri di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bekasi. Dari orang tua, peneliti menggali data mendalam mengenai pola bimbingan, pemberian motivasi, dan teknik pengawasan belajar. Sementara itu, data dari guru wali kelas siswa digunakan sebagai informan pendukung terhadap prestasi yang telah siswa capai, baik dari sisi akademik maupun non-akademik.

2) Sumber Data Sekunder

Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini berfungsi sebagai pendukung, pelengkap, dan sarana validasi terhadap informasi yang telah diperoleh dari sumber primer. Data sekunder didapatkan melalui peran guru (wali kelas) yang memberikan konfirmasi mengenai performa siswa di sekolah, perilaku keseharian, serta keterlibatan siswa dalam organisasi. Selain itu, peneliti melakukan studi dokumentasi terhadap arsip sekolah, yang meliputi nilai rapor

untuk melihat konsistensi hasil belajar, data peringkat kelas, serta sertifikat penghargaan non-akademik. Penguatan data juga dilakukan dengan merujuk pada referensi ilmiah seperti buku, jurnal penelitian terdahulu, dan sumber literatur lainnya yang relevan dengan topik bimbingan orang tua terhadap prestasi anak.

5. Informan atau Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Informan diperlukan untuk mendapatkan informasi dari orang yang dapat memberikan informasi mengenai situasi kondisi tempat penelitian. Informan yang akan dijadikan pada penelitian ini adalah:

- 1) Orang tua siswa berprestasi, sebagai informan utama yang memberikan data tentang pola pengasuhan di rumah.
- 2) Guru kelas dan pembina, sebagai informan pendukung yang memberikan pandangan mengenai perilaku, disiplin, dan prestasi siswa di madrasah.
- 3) Anak berprestasi, sebagai unit analisis untuk memahami pengalaman mereka dalam menerima pengasuhan serta pengaruhnya terhadap semangat dan hasil belajar.

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan yang dilakukan secara sengaja berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Informan dipilih karena memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan yang relevan dengan fokus penelitian mengenai bimbingan orang tua terhadap anak berprestasi di madrasah. Dengan demikian, informan yang dipilih

diharapkan mampu memberikan informasi yang mendalam dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Peneliti memulai pengumpulan data dari guru kelas sebagai informan awal untuk memperoleh gambaran mengenai anak berprestasi dan kondisi keluarganya. Selanjutnya, dilakukan wawancara dengan orang tua siswa berprestasi untuk menggali lebih dalam tentang pola bimbingan yang diterapkan di rumah.

Menurut Sugiyono (2020:87), teknik *purposive sampling* digunakan karena informan dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu, yaitu mereka yang dianggap paling mengetahui fenomena yang diteliti dan dapat memberikan informasi mendalam yang dibutuhkan peneliti.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data akan dikumpulkan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini dipilih untuk memperoleh informasi secara mendalam dan menyeluruh sesuai dengan kebutuhan penelitian.

a. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara tertulis dengan menggunakan pedoman wawancara yang disusun oleh peneliti berdasarkan fokus penelitian. Pedoman wawancara diberikan kepada informan yang terdiri atas orang tua anak berprestasi, wali kelas, pembina ekstrakurikuler, dan siswa berprestasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bekasi.

Penggunaan wawancara tertulis dipilih karena jumlah informan yang cukup banyak serta keterbatasan waktu penelitian, sehingga informan dapat memberikan jawaban secara lebih fleksibel sesuai dengan pengalaman dan kondisi masing-masing. Melalui teknik ini, peneliti memperoleh informasi mengenai bentuk pola bimbingan orang tua, proses bimbingan dalam mendukung prestasi siswa, kendala yang dihadapi orang tua, serta hasil yang dicapai siswa dalam bidang akademik maupun non-akademik. Data yang diperoleh dari hasil wawancara tertulis kemudian dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan tema-tema penelitian untuk menjawab fokus penelitian yang telah ditetapkan.

b. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bekasi untuk memperoleh data mengenai kondisi lingkungan penelitian. Peneliti mengamati pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, aktivitas siswa di lingkungan sekolah, kegiatan akademik dan nonakademik, serta sarana dan prasarana yang menunjang proses pendidikan dan pengembangan prestasi siswa. Observasi juga dilakukan terhadap berbagai dokumen visual, seperti papan prestasi, piagam penghargaan, dan fasilitas sekolah sebagai data pendukung penelitian. Hasil observasi tersebut digunakan untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi melalui berbagai data pendukung, seperti profil Madrasah Ibtidaiyah Negeri

Bekasi, data prestasi siswa, foto kegiatan sekolah, laporan kegiatan ekstrakurikuler, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian. Selain itu, data hasil wawancara dan observasi didokumentasikan dalam bentuk transkrip (verbatim) sebagai analisis bahan penelitian. Transkrip verbatim tersebut memuat hasil wawancara secara lengkap sesuai dengan jawaban informan sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan reduksi data, penyajian data, serta menarik kesimpulan berdasarkan teori-teori yang relevan. Dengan demikian, dokumentasi tidak hanya berfungsi sebagai pendukung data, tetapi juga sebagai sumber data yang memperkuat keabsahan hasil penelitian.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi dilakukan dengan membandingkan dan menguji kesesuaian informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber dan teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Melalui teknik ini, peneliti dapat memverifikasi kebenaran data serta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Dengan demikian, data yang diperoleh di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bekasi dapat dipertanggungjawabkan tingkat validitas dan kredibilitasnya. Adapun langkah-langkah triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menguji kesesuaian data antar sumber, dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari orang tua, guru, dan siswa berprestasi.
- b. Membandingkan data antar teknik, yakni menyesuaikan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi yang dikumpulkan di lapangan.

- c. Melakukan pengecekan ulang data, yaitu meninjau kembali hasil wawancara dan catatan observasi pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan keakuratan informasi.

8. Teknik Analisis Data

Penelitian ini mencakup 3 tahapan, yakni reduksi data, penyajian atau *display* data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan tahap awal dalam analisis di mana peneliti menyaring, menyederhanakan, dan merangkum data mentah yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses ini bertujuan untuk memfokuskan data pada hal-hal yang relevan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Informasi yang dianggap penting akan dipertahankan, sedangkan yang tidak relevan akan disisihkan agar analisis menjadi lebih tajam dan terarah.

b. Penyajian atau *display* data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Pada tahap ini, informasi yang telah dirangkum ditata dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, matriks, atau diagram agar lebih mudah untuk dipahami serta dianalisis. Penyajian data memudahkan peneliti melihat pola, hubungan antar kategori, serta kecenderungan yang muncul dari hasil temuan, sehingga menjadi dasar kuat untuk menarik kesimpulan akhir.

c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, adalah proses merumuskan temuan berdasarkan data yang telah disajikan. Peneliti melakukan interpretasi terhadap makna data dan memastikan bahwa kesimpulan yang dibuat konsisten dengan fakta yang ditemukan di lapangan. Verifikasi dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian untuk menjamin validitas dan keakuratan hasil, sehingga kesimpulan yang diambil dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

